BAB I PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan Negara yang memiliki beragam kebudayaan. Fungsi kebudayaan secara umum (seperti ditulis Irfan Prasetya, 2015) adalah untuk melindungi terhadap alam, mengatur hubungan antar manusia dan sebagai wadah dari segenap perasaan manusia. Pengertian Kebudayaan menurut Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, Kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebendaan yang bersifat kebudayaan yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat.

Unsur kebudayaan (seperti ditulis Apriyanto Dani Nugroho, 2011) menurut C. Kluckhohn terdapat tujuh unsur kebudayaan, yaitu bahasa, pengetahuan, teknologi, mata pencaharian, sistem religi dan kesenian.
Kesenian merupakan salah satu unsur yang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan. Secara umum kesenian dapat dibagi menjadi empat cabang, yaitu seni musik, seni rupa, seni teater dan seni tari.

Gerakan seni tari tradisional berasal dari nenek moyang yang mengikuti gerakan-gerakan yang berasal dari alam, seperti tiruan gerakan binatang dan tumbuhan. Namun ada pula kesenian yang menirukan gerakan-gerakan dari tari tradisional yaitu kesenian bela diri. Kesenian bela diri seperti yang di ungkapkan Sutarna ketika wawancara 2016 adalah satu kesenian yang timbul sebagai satu cara seseorang mempertahankan / membela diri. Jenis bela diri sangat beragam. Terdapat banyak negara yang memilikigaya bela diri masing-masing di Indonesia, seni bela diri yang sering dipelajari adalah Pencak Silat.

Pencak Silat merupakan warisan budaya bangsa yang secara turun temurun hidup dan berkembang di Indonesia. Perkembangan tersebut telah berabad- abad lamanya dan

merupakan salah satu aset budaya bangsa. Berdasarkan sejarah perkembangannya, pencak silat di Indonesia mulai berkembang sekitar abad ke-IV, ketika berdirinya kerajaan-kerajaan Hindu.

Hal ini diungkapkan beberapa pesilat salah satunya Abah Iyan pesilat Tadjimalela yang sampai saat ini belum ada orang atau peneliti yang bisa menjawab dengan pasti kapan asal mula berdirinya pencak silat. Akan tetapi sebagai sebuah aktivitas pembelaan diri, cikal bakal pencak silat dapat dikatakan setua usia manusia. Apapun namanya setiap bentuk gerakan tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya, dalam bentuk apapun merupakan suatu seni bela diri, Indonesiamemiliki berbagai perguruan pencak silat dengan teknik dan jurus yang berbeda.

Dalam bahasa sunda Pencak silat disebut *Amengan* yaitu sebuah bentuk permainan pencak silat yang dikenal di kalangan kaum bangsawan Sunda. Istilah lain untuk pencak silat dalam bahasa sunda adalah *Ulin* (Bermain). Untuk merujuk kepada permainan pencak silat yang lebih umum. Selain itu ada juga yang menyebut *Tangtungan* adalah istilah dalam bahasa sunda yang berarti sikap berbagai bentuknya, ada yang mengartikannya sebagai Sikap Pasang, Kuda-Kuda, atau Posisi Seni bela diri khas Indonesia, Ini merupakan ilmu bela diri yang merujuk pada keindahan tata gerak, pola langkah dan serang dalam seni pencak.

Didalam dunia persilatan kita mengenal berbagai macam teknik dan jurus, ya intinya berfungsi sebagai perlindungan diri maupun serangan, jurus –jurus dalam Pencak Silat pada umumnya dipergunakan oleh para pendekar padasaat latihan maupun bertarung. Gerak inti harus dilakukan dengan sikap gerak dan posisi tubuh yang baik agar mempermudah dan melancarkan serangan terhadap lawan, serta melindungi bagian-bagian tubuh kita yang dianggap lemah. Berdasarkan informasi bahwa terdapat pula pencak silat yang tanpa mengusung aliran tersebut yaitu pencak silat Tadjimalela, Tadjimalela merupakan seni bela diri yang memiliki aliran

tersendiri.Nama Tadjimalela didapat melalui proses tafakur dan munajat kehadirat Allah SWT.

Berawal dari ketidakpuasan salah seorang pendekar silat yaitu Kang Djadjat dalam mempelajari ilmu silat, yang pada waktu itu hanya diberikan seni *ibingnya* dari seorang guru pencak, sementara Djadjat menghendaki jurus-jurus praktis yang dapat digunakan jika terjadi perkelahian, maka Djadjat pun terdorong untuk mencari lebih dari apa yang diterimanya. Dengan memohon kepada Allah SWT agar diberikan nama untuk perguruan silat dengan jurus-jurus yang Djadjat ciptakan sendiri. Akhirnya Djadjat mendapat petunjuk agar memberi nama Tadjimalela kepada perguruan silatnya. Pada dasarnya Tadjimalela dilakukan dengan iringan musik internal yang ada di dalam dirinya sendiri, tetapi seiring perkembangan zaman dan minat dari pesilat yang mengikuti pencak silat ini maka digunakanlah juga musik eksternal atau musik penggiring.

Sama seperti pencak silat pada umumnya yaitu menggunakan gamelan sunda yang terdiri dari gendang dan serunai. Salah satu yang membedakan pencak silat Tadjimalela dengan pencak silat lainnya adalah Tadjimalela tidak banyak menggunakan gerakan tangan sehingga langsung pada sasaran. Perguruan Tadjimalela mengajarkan macam ragam jurus sesuai dengan tingkatan atau level yaitu terdiri dari tingkat dasar, tingkat lanjutan, dan pendekar kemudian pada pendekar dibagi lagi menjadi Pendekar Muda, Pendekar Madya dan Pendekar Utama.

Pengembangan dan pembelajaran teknik jurus Tadjimalela dapat dilakukan di sekolah formal maupun non-formal termasuk padepokan-padepokan pencak silat sesuai materi pelajar yang disesuaikan dengan acuan Tadjimalela. Pembelajaran pencak silat Tadjimalela diberikan untuk memupuk nilai-nilai pendidikan yang berkarakter serta nilai-nilai dasar itu dapat diintegrasikan dalam berbagai kegiatan seni beladiri untuk menjungjung tinggi Budaya Bangsa. Dari penjelasan diatas, mulailah dapat melakukan pembinaan peserta didik Perguruan Tadjimalela.

Guru memberikan beberapa jurus sesuai pada tingkatannya.Pada tingkat dasar yaitu pendekar muda bisa diberikan kepada murid baru karna pada tingkat dasar ini olah gerak tidak terlalu sulit dan bisa merangsang siswa untuk lebih aktif, kreatif, serta dapat mengendalikan diri baik pada saat pembelajaran maupun pada saat berada dilingkungan mereka masing–masing semua itu dilakukan dengan mengolah rasa, olah pikir dan gerak. Berdasarkan ajaran yang di terapkan Tadjimalela yaitu pembentukan karakter disini pencak silat Tadjimalela mencoba menerapkan jurus yang mengandung nilai-nilai pendidikan berkarakter berupa nilai moral, nilai mental spiritual serta nasionalisme yang meliputi rasa tanggung jawab, jujur, sopan santun dan rasa percaya diri serta untuk memperkuat naluri peserta didik pencak silat.

Diharapakan peserta didik bisa membeladiri terhadap berbagai ancaman dan bahaya untuk berjaga-jaga. Kemudian nilai nasionalismenya dimunculkan pada diri para siswa dalam menjaga dan memelihara budaya Indonesia serta mendidik mereka untuk menjadiwakil-wakil bangsa. Selain itu guru juga membentuk pengembangan pribadi diri anak agar tumbuh rasa kreatifitas pada diri siswa dan dapat mengembangkan bakat dan kemampuannya dalam hal bergerak maupun berfikir. Dengan mengolah rasa, pikir, dan mengolah gerak, siswa menjadi lebih tenang, tegas dan menjadi ksatria dalam menghadapi semua permasalahan. Penelitian ini bisa memberikan informasi kepada masyarakat yang ingin membina anak-anaknya agar mereka kelak tumbuh menjadi pemberani, tegas, berwibawa, berbakti, sehat, dan juga bisa mendidik anak lebih tenang dalam hal apapun.

Seperti prinsip Tadjimalela *“Batur Usik Urang Anggeus = Orang lain bergerak kita selesai“, Maju terus pantang mundur = Cicing (diam) celaka,Mundur Neraka”,*Artinya jika orang lain mengusik selesaikan secara ksatria. Terus maju selalu optimis terus bergerak dengan semangat yang menjunjung tinggi kebenaran dan menghadapi setiap gerak langkah senantiasa memohon perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

I.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukan diatas, Masalah yang di identifikasi adalah sebagai berikut:

- Ingin menyampaikan informasi tentang Budaya Pencak Silat Tadjimalela dari masa kemasa agar tidak dilupakan oleh generasi muda.
- Menginformasikan jurus pencaksilat Tadjimalela pada peserta didik di usia remaja.
- Menginformasika mengenai prestasi Perguruan Silat Tadjimalela kepada generasi muda agar tergugah untuk berprestasi di usia dini.
- Menginformasikna tentang tingkatan peserta didik di Perguruan Silat Tadjimalela agar generasi muda tergugah untuk mencapai level lebih tinggi.

I.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, Maka peneliti dapat merumuskan masalah yang di teliti adalah:

“Bagai mana cara menginformasikan budaya bangsa yaitu Pencak Silat Tadjimalela pada remaja ”.

I.4 Batasan Masalah

Agar penelitian lebih fokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimagsud, dalam penulisan Laporan Tugas Akhir ini penulis membatasi masalah pada “Penerapan Jurus Pencaksilat pada usia muda 15-17 tahun yang ada di Bandung Jawa barat”.

I.5 Tujuan dan Manfaat Perancangan

Perancangan informasi pada Laporan Tugas Akhir ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kalangan yang memiliki kecintaan di dunia seni tradisional, khususnya dalam Seni Beladiri di antaranya untuk :

- Penelitian ini dapat memberikan informasi tentang jurus Tadjimalela dan kegiatanya, selain itu peneliti dapat menambah referensi dan wawasan Perguruan Tadjimalela.

- Penelitian ini dapat dijadikan landasan untuk memotivasi dalam melestarikan Kesenian Pencak Silat yang ada di daerahnya agar lebih kreatif dan lebih peduli pada budaya sendiri khususnya yang ada di daerah kota Bandung.

- Penelitian ini dapat memberikan informasi tentang bagaimna penerapan teknik dan jurus pencak silat pada masyarakat kususnya untuk remaja di kota Bandung Jawa Barat .

- Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada mereka tentang kesenian pencak silat dan memberikan motivasi untuk mencintai kesenian daerah melalui belajar pencak silat Tadjimalela.

I.5.1 Tujuan Perancangan

Penelitian ini bertujuan untuk menumbuh kembangkan rasa cinta terhadap seni tradisi budaya local serta mengetahui proses pembelajaran seni beladiri dalam penerapan jurus pencak silat Tadjimalela yang bertujuan.

- Mengarahkan generasi muda kepada kegiatan yang mejaga kebugaran tubuh, selain itu bisa menjadi suatu seni beladiri untuk menjaga diri.
- Menawarkan generasi muda untuk memilih seni beladiri local.

I.5.2 Manfaat Perancangan

Adapun manfaat penelitian yang ingin dicapai dari kegiatan penelitian ini adalah:

a. Mendeskripsikan penerapan jurus Tadjimalela kalangan remaja.
b. Mendeskripsikan Gearakan silat yang di ajarkan Tadjimalela.